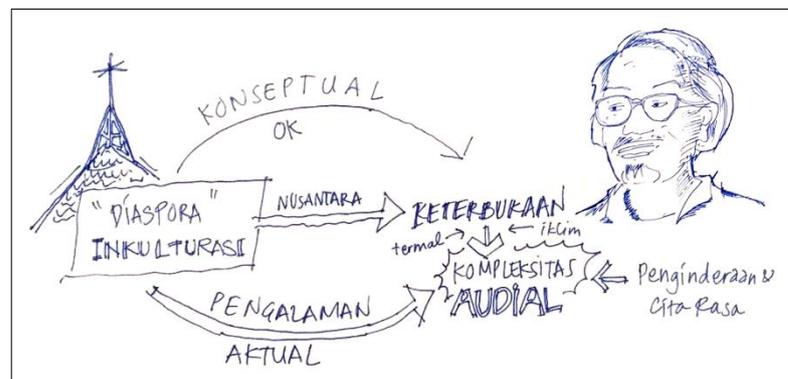


BAB IV

KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Dengan adanya konsep keterbukaan sebagai pengikat (*constraint*) menjadi sangat jelas bahwa segala suara lingkungan di sekitar bangunan mau tidak mau akan menjadi konsekuensi terhadap pengalaman arsitektural bangunan. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kompleksitas soundscape ini terbentuk karena membaurnya suara-suara pada tapak yang ikut berpengaruh terhadap suara di dalam bangunan Gereja Santa Maria Fatima.



Gambar 5.1 Kompleksitas Audial akibat Konsep Keterbukaan

A. Bagaimana konsep keterbukaan pada arsitektur Gereja Santa Maria Fatima?

Arsitektur Gereja Santa Maria Fatima merupakan hasil karya pemikiran Romo Mangun tentang Gereja Diaspora, yang melalui wujudnya berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Terlihat jelas pada bangunan gereja ini bahwa arsitekturnya sangat menyatu dan bersahaja dengan konteks lingkungan maupun kebudayaan di sekitarnya. Pemilihan bentuk pendopo oleh Romo Mangun dilakukan karena bentuk tersebut adalah suatu kekhaasan bagi masyarakat Jawa. Selain itu, kesederhanaan dari bangunan pendopo ini menunjukkan bahwa bangunan rumah tuhan ini berpihak terhadap seluruh umat termasuk pula kaum papa.

Konsekuensinya secara arsitektural adalah bentuk bangunan yang terbuka, tanpa dinding yang memisahkan ruang luar dan luar dalam. Selain menterjemahkan bentuk pendopo yang terbuka secara langsung, keinginan Romo Mangun dalam mendesain

keterbukaan ini adalah agar kegiatan ibadah tidak terjadi di dalam gereja namun harus diimankan secara sosial dan bermasyarakat.

Keterhubungan antara elemen eksterior dan interior menjadi kekhasan yang timbul dari konsep gereja terbuka ini. Tapak seharusnya menjadi bagian yang padu serta turut menjadi fokus dalam sebuah desain yang terbuka. Dikarenakan situasi kawasan yang sejak dahulu hingga kini relatif sedikit akan gangguan (bising, polusi, dan lainnya) memang tidak ada keharusan bagi tapak bangunan ini untuk memiliki pengendalian khusus.

B. Bagaimana karakteristik *soundscape* yang terjadi pada bangunan Gereja Santa Maria Fatima?

Suara alam menjadi bagian dari kenikmatan (*comfort*) pada bangunan namun tentu bersamaan dengan itu akan ada pula gangguan bising yang juga menjadi tidak dapat dihindari. Kompleksitas audial dari bangunan ini terbentuk akibat dominannya suara-suara pada tapak yang ikut terdengar dari ruang interiornya. Hal tersebut menjadi suatu karakteristik tersendiri dari bangunan gereja berkonsep terbuka ini.

Suara yang membentuk *soundscape* pada bangunan ini beragam dari suara alam suara manusia dan buatan. Kebanyakan suara yang terdengar tidak bersifat bising. Suara *keynote* dan *sound signal* yang bersifat bising (motor, ramai aktivitas manusia, dan sebagainya) mengalami penguatan atau pelemahan tergantung pada elemen (tapak maupun bangunan) yang ada pada jalur rambat suara tersebut.

Karakteristik *soundscape* juga tidak dapat lepas dari pengaruh fisik lingkungan binaannya. Pada tapak, elemen terpenting yang justru lebih efektif dalam pengendalian bising tapak adalah vegetasi karena perannya sebagai *diffuser* dan *absorber* sehingga suara pantulan yang merambat menjadi lebih lemah ketika sampai ke telinga pendengar. Sifat suara memancar ke segala arah sehingga elemen barrier saja kurang efektif menangkal rambatan suara di ruang luar. Elemen barrier hanya dapat menghalangi rambatan suara langsung (*direct sound*) jika barrier tersebut dekat dengan sumber suaranya.

Dari sudut pandang interior bangunan, ditemukan bahwa elemen-elemen arsitekturalnya kurang mendukung penciptaan kualitas audial yang baik. Bangunan ini menggunakan terlalu banyak material reflektif sehingga akan menimbulkan dengung. Salah satu temuan tentang ruang dalam bangunan adalah pentingnya unsur manusia sebagai pelengkap akustik yang bersifat mendistribusikan juga sedikit menyerap suara.

Kondisi kawasan atau *townscape* di sekitar bangunan ini juga berpengaruh terhadap penciptaan suara lingkungannya. Ketinggian bangunan di kawasan sekitar gereja ini yang rendah memungkinkan suara yang keras (contoh: suara kereta api) tanpa terhalangi dapat merambat dan gemanya terdengar kembali dari kejauhan. Peran bangunan gereja ini sebagai *soundmark* bagi kawasan sekitarnya hanya terasa dari jarak yang dekat dengan bangunan, terutama pada waktu keramaian saat ibadah.

C. Bagaimana hubungan antara konsep bangunan gereja yang terbuka dengan *soundscape* yang tercipta pada bangunan Gereja Santa Maria Fatima?

Antara konsep dengan *soundscape* sebagai suatu pengalaman aktual saling berkaitan. Konsep yang mengutamakan aspek inkulturasi pada penterjemahannya menghasilkan suatu bangunan terbuka khas Jawa. Letak hubungan antara konsep dan fakta, yang ditelaah dari sudut pandang *soundscape*, berada pada kompleksitasnya dimana pada bangunan ini sifat audial ruang luar melebur ke ruang dalamnya.

Timbul suatu kritik bahwa kegiatan merancang tidak melulu tentang penginderaan visual (konsep tampilan dan tampak) tapi mencakup juga penginderaan lainnya termasuk audial. Kritik utama terhadap bangunan ini adalah penterjemahan konsep dari keterbukaan yang terbatas pada sosok visual dari bangunan. Bangunan ini mengambil keuntungan dari kawasan sekitar bangunan hingga saat ini masih cukup kondusif dan jauh dari gangguan (bising, polusi, dan lainnya). Meski tanpa penanganan yang disengaja, kondisi audial pada gereja ini masih kondusif. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi perkotaan yang semakin ramai dapat meningkatkan bising yang pada akhirnya dapat menurunkan kenyamanan bangunan.

5.2. Pemikiran Berkelanjutan

A. Khusus

Rekomendasi utama dari penanganan audial utama pada bangunan ini adalah pada elemen interiornya. Secara konfigurasi bentuknya, interior bangunan ini sudah cukup baik karena memiliki bentuk plafond yang mengikuti atap limasannya. Hal tersebut dibutuhkan karena mengurangi sudut sejajar dengan bidang lantai. Keperluan perbaikan terdapat pada penggunaan materialnya. Elemen-elemen interior yang dominan reflektif seharusnya diimbangi oleh material yang bersifat *absorber* atau *difuser*.

Kondisi tapak bangunan ini tidak perlu banyak penanganan karena kawasan perkotaannya yang tidak terlalu menimbulkan gangguan (terutama terkait bising). Berdasarkan analisis pula ditemukan bahwa vegetasi lebih andal dalam penanganan bising tapak dibanding elemen-elemen penghalang (barrier). Pengalaman *soundscape* pada bangunan gereja sudah baik dan cukup kaya.

B. Umum

Secara umum dapat terlihat bahwa model kajian *soundscape* sangat direkomendasikan bagi tiap penelitian yang mencoba ‘melihat’ suatu karya arsitektur dengan telinga kita. Fenomena suara memberikan banyak pengaruh terhadap persepsi kita terhadap tempat. Banyaknya suara bukan selalu berarti gangguan. Suara-suara alam dapat menghasilkan nuansa yang nyaman sedangkan suara bising mesin dapat mengganggu.

Estetika perkotaan juga menyumbang pengaruh terhadap kekhasan suara kawasannya. Studi yang dilakukan pada kawasan pusat kota dengan kawasan pinggir kota akan memiliki *soundscape* yang berbeda. Oleh sebab itu *soundscape* juga penting tidak hanya dalam mendesain tapak/bangunan namun sebagai pertimbangan dalam perancangan kawasan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kang, J., Fortkamp, B.S. (2016). *Soundscape and The Built Environment*. USA: CRC Press
- Liddel, H., Scott, R. (1940). *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press.
- Mangunwijaya, Y.B. (1981). *Pasal-Pasal penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (2013). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- McAdams, S. (2002). *Stevens Handbook of Experimental Psychology, volume I*. New York: Wiley & Sons, Inc.
- Napitupulu, E. (2009). "Watak" dan "Warta" dalam "Wastu" YB Mangun Wijaya. (Dalam Indratno, A. (eds.), *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Gramedia.)
- Norberg-Schulz, C. (1966). *Intentions in Architecture*. Cambridge: MIT Press.
- Ponty, M. (2002). *Phenomenology of Perception*. USA: Routledge Publishings.
- Priyanahadi, Y.B., Windhu, I.M., Ardhi, F.X., Warindrayana, F.X. (1999). *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasmussen, Steen E. (1959). *Experiencing Architecture*. Cambridge: MIT Press
- Schafer, R. M. (1969). *The New Soundscape*. Toronto: Clark & Cluirkshank.
- Sutanto, Handoko. (2015). *Prinsip-Prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

Journal & Thesis

- Purwa, Devy E. (2010). *Peranan Bentuk Dan Detail Arsitektur Karya Romo Mangunwijaya Obyek Studi: Gereja Katolik St. Maria Fatima, Sragen (Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, P., Fauzy, B., Trisno, R. (2015). *Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Gereja Katolik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. (Journal)
- Sugiarto, R. (2013). *Kajian Soundscapae Kompleks Gereja Katedral Bandung*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. (Journal).

Tandapai, A. (2003). *Gereja Diaspora: Paguyuban Kharismatik Sosio-Religius*. Jurnal STT INTIM, IV, 39-48.

Wibowo, F.X. (2004). *Gereja Indonesia dan Wajah Diasporanya*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Lain-lain

Gunawan, Y. (2009). *Memahami Ruang Y. B. Mangunwijaya*. Lampiran Seminar Jelajah Ruang Nusantara, Surabaya.

Keuskupan Agung Semarang (n.d.). *Profil Paroki: Santa Maria di Fatima*. Diakses tanggal 23 Februari 2020, dari <http://kas.or.id/paroki-st-maria-fatima-sragen/>

Napitupulu, Erwinthon P. (2015). Memahami “Watak” dan “Warta” Arsitektur Gereja Karya Y.B. Mangunwijaya. *Disajikan dalam Seminar: Upaya Menghadirkan Spirit Kaum Papa pada Arsitektur Gereja Katolik*, 25 November 2015, Semarang: Unika Soegijapranata.